

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kajian manajemen hafalan al-Quran untuk menjaga hafalan. Banyak penelitian bertemakan manajemen hafalan al- Quran, namun tidak mudah untuk menelitinya. Ada beberapa keterbatasan di antaranya persoalan pengelolaan program dan kualitas hafalan. Dua definisi operasional tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini diselenggarakan.

Manajemen atau pengelolaan telah dilakukan oleh pengelola, termasuk pengelola di bidang pendidikan. Pengelola pendidikan tentu harus merencanakan, menjalankan, bahkan mengevaluasi setiap objek pengelolaan. Pengelola pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan hingga peserta didik tidak luput sebagai objek pengelolaan. Oleh karenanya, mengelola itu selain menjadi ilmu, sekaligus menjadi seni yang amat sarat dengan suka duka, ilmu dan seni yang tentu berbeda implementasinya di antara pengelola yang berbeda, bahkan juga memiliki kekhasannya sendiri-sendiri di antara subjek dan objek pengelolaan. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kiai* dan mempunyai asrama untuk tempat menatap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan lainnya.¹

Biasanya pondok pesantren dipimpin oleh seorang *kiai*. Untuk mengatur

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada 01 Agustus 2022, pukul 18.45 WIB

kehidupan atau aktifitas kegiatan santri di sebuah pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur para santrinya, mereka biasanya disebut dengan *lurah pondok*.

Kiai atau Pengasuh sebagai ujung tombak di dalam lembaga pondok pesantren memiliki peran penting dan mendesak dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Kiai atau Pengasuh wajib memiliki kompetensi yang memadai bila menginginkan keberhasilan atas apa yang hendak dicapai oleh lembaga pondok pesantren. Di samping itu, lurah pondok dan seluruh pengurus juga turut menjadi subjek dan objek pengelolaan. Santri sebagai insan terbanyak di lembaga pondok pesantren cukup ditempatkan sebagai objek pengelolaan. Begitu juga wali santri dan *stakeholders* pun harus didudukkan sebagai objek pengelolaan.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di lingkungan kementerian agama, setali tiga uang dengan sekolah yang berada di lingkungan kementerian pendidikan nasional. Kiai juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan kepala sekolah. Menentukan visi, misi dan program unggulan adalah tugas kiai. Apa yang direncanakan oleh kiai inilah yang harus dijanalankan, dilaksanakan, diimplementasikan dan dievaluasi agar misi pondok pesantren atau madrasah menyampaikannya kepada keberhasilan tercapainya visi. Program unggulan sebagai penerjemahan secara langsung dan kongkrit dari misi pondok pesantren menjadi tolok ukur keberhasilan yang paling menonjol pada setiap pondok pesantren.

Al-Quran sebagai bacaan yang diberikan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad adalah bacaan yang memuat hukum-hukum Islam,

sekaligus sebagai sumber utama penganut agama Islam. Al-Quran juga merupakan lembaran teks sebagai representasi ucapan Allah yang di dalamnya memuat hukum dan kaifiyat ibadah berikut kisah mulia sebagai tauladan bagi umat Islam. Begitu pentingnya al-Quran, maka umat Islam menggunakannya sebagai wahana munajat, sekaligus tuntunan ibadah, yang dengannya kemudian umat Islam wajib membacanya agar memperoleh imbalan kasih sayang dari Allah SWT. Di samping itu, mempelajari al-Quran termasuk di dalamnya adalah membaca, belajar dan mengajarkannya, mendengarkan bacaannya, serta menghafal bila perlu menjadi amaliyah yang dihimbau kepada umat Islam. Dari sekian itu, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap kandungan ayat al-Quran bisa mengantarkan umat Islam kepada kebaikan dan kebahagiaan.²

Di samping itu, al-Quran juga diyakini sebagai bagian iman yang ada enam, yang satu di antaranya adalah beriman kepada kitabullah. Al-Quran di dalamnya merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabiulloh Muhammad SAW, karena al-Quran memiliki keistimewaan baik sebagai petunjuk, syifa' atau obat segala macam penyakit, juga menjadi satu-satunya kitabullah yang dihafalkan sekaligus diamalkan oleh umat manusia yang mengimaninya.

Selanjutnya, al-Quran mendorong kepada umat Islam untuk membacanya dengan seksama sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT (QS. Al-'Alaq1-5) yang secara rinci menyebutkan tentang pentingnya membaca agar manusia memperoleh ilmu baik secara langsung melalui membaca al-Quran ataupun perolehan ilmu pengetahuan dari sisi yang tidak diketahui oleh manusia.

² Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro"

Surat Al-‘Alaq di dalamnya terdapat kata *Iqra’* yang berarti perintah (*fi’il amar*, kalimat perintah) yakni bacalah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah tanda-tanda zaman. Kalimat *Iqra’* yang diulang ini menyiratkan perintah kepada pihak yang mudah untuk menjangkaunya, dan ini mengandung makna bahwa dengan diulang-ulang dibaca, maka siapa yang membacanya berulang-ulang akan beroleh berkah dari pekerjaan membaca yang berulang-ulang itu. Tidak mengherankan jika belajar al-Quran terpolakan menjadi membacanya hingga fasih dengan syarat berdasar *qiro’at* dan ilmu *tajwid*, belajar tafsir makna dan menghafalkannya di luar kepala seperti yang dilakukan oleh para sahabat, *tabi’in*, sekaligus *tabi’ut tabi’in*, hingga umat Islam kini.³

Sebelum menghafalkannya, umat Islam terlebih dahulu wajib mempelajari ilmu *tajwid* agar bacaannya benar dan bisa diberikan dan diajarkan kepada umat Islam sedini usia mungkin dimulai pada lembaga pendidikan Taman Pendidikan al-Quran sebagai fondasi sistem pembelajaran dan penghafalan al-Quran.⁴ Sangat menggembirakan kini hafalan al-Quran makin diminati anak usia dini bahkan sudah banyak terlahir dari usia mereka para penghafal al-Quran yang handal. Mengingat ihwal ini, maka pengelolaan program hafalan demi menjaga hafalan al-Quran menjadi sentra penelitian yang penting dan mendesak demi terjaganya peradaban Islam secara baik. Hal ini salah satunya juga untuk menjaga kemurnian dan otentifikasi al-Quran agar lestari dan *tuluzamaan* wajib sebagai inyan Islami untuk menjaga kemurniannya, sebagaimana firman Allah SWT:

³ Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid*, (Karawang, 2018), hlm 91.

⁴ Moch. Sya’roni Hasan, Lusmiyatun Nisa, “*Metode Qiro’ah Muwahadah Dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang)*”, STIT al Urwatul Wutsqo Jombang.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan AlQuran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)⁵

Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal merupakan salah satu pondok pesantren yang kesehariannya sibuk dengan al-Quran. Unit Tahfidh adalah salah satu unit yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang menaungi para santri untuk membantu menghafalkan al- Quran yang terdiri dari Program Binnadhar dan Program Tahfidh, memfokuskan program pada hafalah al-Quran. Setiap santri yang belajar di pondok pesantren ini disentuh dan dielaborasi kemampuan dan ketrampilan untuk menghafalkan al-Quran.

Unit Tahfidh ini mengelola dan bertanggung jawab dalam bidang alQuran. Segala kemampuan diberi kelas didik masing-masing sesuai dengan kemampuannya, mulai dari tingkat dasar (Binnadhar) hingga tingkat terakhir, yaitu Qiro'ah Sab'iyah. Program Binnadhar adalah bagi mereka yang belum diterima mengambil program Tahfidh, diwajibkan terlebih dahulu untuk mengikuti program Binnadhar sesuai dengan tingkatan kemampuan bacaan al- Qurannya masing-masing. Untuk mengambil program Tahfidh mereka para santri harus baik bacaan al-Qurannya sesuai dengan standar Tarbiyatul Wildan.

Menghafal membutuhkan basic mental yang mumpuni agar terhindar dari lupa. Lupa sesungguhnya adalah bawaan mentalis saat seseorang menghafal. Lupa menjadi sulit dihindari bagi siapapun yang belajar dan menghafalkan materi ajar.

⁵ *Al Qur an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm 263.

Al Jurjani menyebut lupa sebagai nuansa kondisional yang membuat penghafal kian kurang bahkan tidak mengingatnya. Mengingat penting dan mendesaknya meninjau program hafalan dan bagaimana kaifiyat untuk menjaga hafalan, maka penelitian ini mengambil tema kajian ***“MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDH UNTUK MENJAGA KUALITAS HAFALAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL WILDAN NIHAYATUL AMAL KARAWANG”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil focus penelitian di antaranya :

1. Bagaimana Manajemen Program Tahfidh Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayaatul Amal?
2. Apa Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dari Manajemen Program Tahfidh dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal?
3. Bagaimana Kuaitas Hafalan Al quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan focus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis Manajemen Program Tahfidh Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal?
2. Mengetahui dan mengalisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dari

Manajemen Program Tahfidh dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al- Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatu Wildan Nihayatul Amal?

3. Mengetahui Kualitas Hafalan Al Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatu Wildan Nihayatul Amal?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa bermanfaat kontributif ilmu pengetahuan atau wawasan bagi para penghafal agar bisa menjelaskan secara teoretik bagaimanakah menjaga hafalan.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Bermanfaat sebagai upaya motivatif bagi pengelola pondokpesantren atau madrasah yang berprogram tahfidh.

b. Santri

Bermanfaat untuk para santri penghafal al-Quran di manapun berada.

c. Penulis

Bermanfaat sebagai penambah wawasan penelitian dan berguna bagi peneliti berikutnya

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu wajib dicantumkan oleh peneliti untuk memberikan rujukan penelitian baik dari sisi persamaan dan perbedaannya. Seiring dengan pencantuman penelitian terdahulu, sejalan dengan diuraikannya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka orisinalitas penelitian

ini makin tampak dan layak dilakukan langkah penelitian lanjutan. Berikut ini disajikan penelitian terdahulu di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Raudhah Saragih, dengan penelitian dengan tema “Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Quran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Homeschooling Abi dan Ummi Tingkat SMP Yayasan Pendidikan Islam Baiti Jannati Medan Helvetia” pada tahun 2021. Penelitian ini sampai pada hasilnya bahwa pengelolaan pembelajarn tahfidz itu bisa menumbuhkan kecintaan siswa penghafal untuk secara konsisten menjaga hafalannya. Di samping itu, peserta didik penghafal makin terbentuk kepribadian Islaminya.
2. Ani Irma Ibrahim, dengan kajian bertemakan “Manajemen Program Tahfidz al-Qur an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Palangkaraya” pada tahun 2020. Penelitian ini sampai pada hasil bahwa program tahfidz bermanfaat mendidik dan melatih siswa penghafal menjdi lebih mudah dalam hafalannya.
3. Tri Asih Yulianingrum, dengan kajian penelitian yang bertema “Manajemen Program Tahfiz al-Quran di Madrasah Aliyah Tahfizul Quran Istiqomah Sambas Purbalingga” pada tahun 2021. Penelitian ini sampai pada hasil dan kesimpulan bahwa pentingnya merencanakan, menggerakkan, melaksanakan, serta mengevaluasi program tahfidz bisa mengantarkan peserta hafalan kian mudah tercapai.
4. Rounaqun Na'ma, dengan penelitian bertemakan “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Quran di MI Nurul Huda Karangandri Cilacap” pada

tahun 2021. Penelitian ini sampai pada hasil dan kesimpulan bahwa peletakan program hafalan sebagai implementasi kurikulum muatan local bisa terrealisasi seiring dengan pelibatan guru secara optimal. Pembentukan karakter peserta didik penghafal ini dielaborasi berkat keterlibatan guru yang berstatus penghafal juga.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Raudhah Saragih, Tahun 2021 Tesis	Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Quran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Homeschooling Abi dan Ummi Tingkat SMP Yayasan Pendidikan Islam Baiti Jannati Medan Helvetia	Manajemen Program Tahfidh al-Quran	1. Lokasi Penelitian 2. Kajian ayatal-Quran	Penelitian ini berbeda penelitian terdahulu di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen tahfiidz untuk menjaga hafalan al-Quran

2.	Ani Irma Ibrahim, Tahun 2020 Tesis	Manajemen Program Tahfidz al- Quran Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangkaraya	Manajemen Program Tahfidh al- Quran	1. Lokasi Penelitian 2. Kajian ayat al- Quran	Penelitian ini berbeda penelitian terdahulu di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen tahfiidz untuk menjaga hafalan al-Quran
3.	Tri Asih Yulianingrum , Tahun 2021 Tesis	Manajemen Program Tahfizal- Quran di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur an Istiqomah Sambas Purbalingga	Manajemen Program Tahfidh al- Quran	1. Lokasi Penelitian 2. Kajian ayat al- Quran	Penelitian ini berbeda penelitian terdahulu di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada manajementahfiidz untuk menjaga hafalan al-Quran
4.	Rounaqun Na'ma, Tahun 2021 Tesis	Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qurandi MI Nurul Huda Karangkandri Cilacap	Manajemen Program Tahfidh al- Quran	1. Lokasi Penelitian 2. Kajian ayat al-Quran	Penelitian ini berbeda penelitian terdahulu di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen tahfiidz untuk menjaga hafalan al-Quran

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah batasan yang membedakan dengan penelitian terdahulu, artinya dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud dengan peristilahan dalam tema kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1) Manajemen Program Tahfidh

Program menghafal Al-Qur'an ini dibagi menjadi Dua tahap/fase.), fase kedua adalah menghafal Al-Qur'an dengan Qiroah dan fase dasar adalah tahap bagi mereka yang belum memenuhi syarat bacaannya untuk menghafal. Untuk mengambil program Tahfidh mereka para santri harus baik bacaan al-Qurannya sesuai dengan standart Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan.

2) Tahfidh Al-Quran

Tahfidh Al-Quran dalam konteks penelitian ini adalah merujukpada bagaimana peserta didik penghafal layak dan mampu menghafal al- Quran secara cepat dan tepat serta berimbas pada setiap perilaku dan akhlaq peserta didik penghafal al-Quran. Penelitian tentang tahfidh al- Quran ini dimaksudkan sebagai penelitian melalui proses membaca al- Quran serepetitif mungkin di mana peserta didik penghafal berada dalam kondisi terbayang tulisan, benar pada cara pengucapan, mampu bertadabur atas setiap terjemahan ayat dan surat yang dihafalnya.

3) Menjaga Kualitas Hafalan Al-Quran

Dalam menjaga kualitas hafalan ada beberapa cara yang digunakan diantaranya yaitu:

- a) Setoran Hafalan, santri menyetorkan hafalannya yang sudah dihafal kepada Ustadz atau ustadzah (guru) setiap harinya.

- b) Fashohah, santri memperdengarkan bacaan atau hafalan pada pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan hari yang telah ditentukan.
- c) Mudarosah, para santri secara berkelompok (3 orang santri) bergantian mendengarkan atau menyimak hafalannya yang sudah dihafal setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto